

Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling Pekanbaru dan Surakarta

¹Arifah Wulandari, ²Ninik Haryani ³Diniy Hidayatur Rahman

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Correspondence: arifah.wulandari.2101118@students.um.ac.id

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian konselor sekolah di Pekanbaru dan Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survey. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kompetensi antara dua daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian konselor sekolah di Pekanbaru dan Surakarta sudah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hasil uji Mann-Whitney U juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kompetensi kepribadian antara konselor sekolah di Pekanbaru dan Surakarta.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru BK, Pekanbaru, Surakarta

Abstract: This study aims to determine the personality competency profile of school counselors in Pekanbaru and Surakarta. This study uses a quantitative research design with a survey method. The data obtained are then compared to determine whether there are differences in the level of competence between the two regions. The results of this study indicate that the personality competencies of school counselors in Pekanbaru and Surakarta already have personality competencies that are in accordance with the established standards. The results of the Mann-Whitney U test also show that there is no difference in the level of personality competence between school counselors in Pekanbaru and Surakarta.

Keyword: Personality Competencies, School Counselor, Pekanbaru, Surakarta

PENDAHULUAN

Upaya mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan konselor yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas. Wibowo (2017) menyatakan kinerja konselor sekolah tidak lagi diposisikan dalam upaya bantuan untuk mengatasi masalah siswa, namun konselor melaksanakan konseling untuk membantu individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam menjalani berbagai kehidupan. Oleh karena itu seorang konselor sekolah harus memenuhi

standar kualifikasi agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor, menjelaskan bahwa konselor yang utuh adalah konselor yang memiliki kompetensi akademik dan profesional sebagai satu kesatuan yang secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kemendikbud, 2008).

Keempat kompetensi tersebut berperan penting untuk membentuk kualitas seorang konselor dengan kriteria yang harus dimiliki pribadi, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang akan memudahkannya untuk menjalankan proses konseling sehingga

mencapai tujuan efektif. Kualitas suatu pendidikan ditunjukkan dari kualitas pendidikannya. Idelanya, guru sebagai pendidik selain memiliki kompetensi pedagogic, social dna professional yang baik juga harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik (Taniredja & Abduh, 2018). Namun kondisi nyata di sekolah menunjukkan masih banyaknya konelor yang tidak menunjukkan kinerja dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Gumilang (2016) menyatakan unjuk kerja konselor saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, sehingga masih banyak kesalahpahaman pada masyarakat mengenai pekerjaan seorang konselor sekolah. Hal ini disebabkan karena seorang konselor yang menekan siswa secara berlebihan akan menyebabkan kurangnya kontrol emosional dan mendorong munculnya perilaku bias yang dapat merugikan siswa secara psikologis maupun fisik (Skaalvik & Skaalvik, 2017). Mendidik merupakan suatu kegiatan atau profesi yang menuntut pekerjaan fisik dan dapat menguras emosional yang dapat berpengaruh terhadap pola pendidikan yang dilakukan (Yu, Yoke-Yean, & Yew, 2021). Oleh karena itu seorang konselor diharuskan memiliki kualitas dan kompetensi yang baik

Kualitas dan kompetensi konselor yang baik terdiri dari berbagai aspek, salah satunya adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling (Haolah, Atus, & Irmayanti, 2018). Kualitas kepribadian konselor sekolah yang menyangkut berbagai aspek yang melekat pada dirinya menjadi figure penting, sebagai cermin bagi konseli dan lingkungannya. Pentingnya menjaga kualitas kepribadian konselor akan menunjang hasil kinerja yang dilakukan konselor. Hal ini juga dapat terlihat dengan adanya sertifikat pendidik maka dapat dipastikan bahwa kinerja dan pribadi konselor sudah dapat dipercaya. Seperti halnya penelitian Ardimen (2018) menyatakan kinerja konselor yang telah bersertifikat pendidik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah sangat baik. Kemudian Mudjijanti (2018) menyatakan semakin tepat kinerja konselor sekolah dengan spesifikasi yang ditentukan dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor maka semakin berkualitas kinerja profesional konselor sekolah yang bersangkutan.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dan keterampilan yang berikatan dengan tingkah laku yang dapat

dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya (Utami, 2021). Kompetensi kepribadian berperan besar dalam prestasi yang diraih oleh siswa. Kompetensi kepribadian dimaknai sebagai kompetensi yang terdapat pada guru yang memuat nilai-nilai kepribadian yang dapat disalurkan kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif (Pahrudin, Martono, & Murtini, 2016). Kompetensi kepribadian dianggap suatu titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keterampilan akan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh kepada perubahan perilaku positif dalam konseling (Haolah, Atus, & Irmayanti, 2018)

Dimensi tertentu dalam kepribadian seperti optimisme dan kehati-hatian mempengaruhi kesehatan individu. Penelitian lainnya menemukan bahwa individu dengan stabilitas emosional yang rendah menyebabkan kepuasan hidup yang lebih rendah. Selain itu kepribadian individu juga mempengaruhi prestasi kerja dan pendapatannya (Rammstedt, Dnnaer, & Lechner, 2017). Meskipun keterampilan kognitif sering dianggap lebih penting dalam memprediksi keberhasilan hidup individu, namun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa keterampilan non-kognitif seperti kepribadian seringkali sama atau lebih kuat dalam memprediksi keberhasilan hidup inidividu (Heckman & Kautz, 2012). Oleh karena itu penting bagi konselor sekolah untuk dapat memiliki kompetensi kepribadian yang maksimal karena selain berdampak positif terhadap siswa dan lingkungannya, kompetensi kepribadian dapat menentukan kepuasan hidup konselor.

Berbagai penelitian telah menghasilkan temuan bahwa budaya mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Terdapat aspek universal dan spesifik budaya dalam variasi setiap kepribadian individu. Aspek-aspek tertentu dari kepribadian dinyatakan sesuai dengan aspek-aspek budaya seperti individualisme, kolektivisme, dan kekakuan (Triandis & Suh, 2002). Karena budaya dapat mempengaruhi kepribadian individu, oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan survei mengenai tingkat kompetensi kepribadian konselor sekolah di Pekanbaru dan Surakarta dan akan dianalisis mengenai apakah terdapat

perbedaan tingkat kompetensi kepribadian pada konselor sekolah pada kedua daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survey kemudian hasilnya akan dikomparasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling di Pekanbaru dan Surakarta. Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tempat daerah mengejar. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 5 Guru BK dari Pekanbaru dan 5 Guru BK dari Surakarta. Pengumpulan data menggunakan instrument angket yang dilakukan melalui *googleform* yang dapat diakses langsung oleh para responden.

Instrument penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dengan 4 aspek terkait kompetensi kepribadian. Responden memberikan penilaian pada item dengan rentang 1 (Tidak Memenuhi Standar/ Tidak Pernah/ Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Memadai) sampai 5 (Sangat Luar Biasa/ Selalu/ Sangat Setuju/ Sangat Memadai). Data yang diperoleh akan menggunakan analisis deskriptif menggunakan SPSS versi 25. Selain itu data hasil dari dua daerah yaitu Pekanbaru dan Surakarta akan dibandingkan menggunakan uji Mann-Whitney U menggunakan SPSS 25. Adapun kategorisasi kompetensi kepribadian pada Guru Bimbingan dan Konseling, menggunakan rumus perhitungan sebagai mana diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rumus Perhitungan Kategori Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling

Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor	Kategori
Sangat Tinggi	$M + 1.5 SD < X$
Tinggi	$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1.5 SD$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei mengenai kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) diikuti oleh 10 partisipan, 5 diantaranya merupakan Guru Bimbingan dan Konseling yang berasal dari Pekanbaru dan 5 lainnya merupakan Guru Bimbingan dan Konseling dari Surakarta. Hasil kompetensi

kepribadian Guru BK yang diukur dengan menggunakan 4 aspek kompetensi kepribadian digambarkan melalui rata-rata yang diperoleh berdasarkan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun hasil survei mengenai tingkat kompetensi kepribadian Guru BK di Pekanbaru dan Surakarta sebagai mana diuraikan tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru BK di Pekanbaru

No.	Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sangat Tinggi	$260,4 < X$	2	40%
2.	Tinggi	$210,8 < X \leq 260,4$	3	60%
3.	Sedang	$161,2 < X \leq 210,8$	-	-
4.	Rendah	$111,6 < X \leq 161,2$	-	-
5.	Sangat Rendah	$\leq 111,6$	-	-
			Jumlah	5
				100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 Guru BK di Pekanbaru memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang sangat tinggi dan 3 Guru BK yang memiliki tingkat

kompetensi kepribadian yang tinggi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa tingkat kompetensi kepribadian Guru BK di Pekanbaru berada pada kategori "Tinggi".

Sedangkan hasil survei mengenai tingkat kompetensi kepribadian Guru BK di Surakarta sebagaimana diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru BK di Surakarta

No.	Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sangat Tinggi	$260,4 < X$	3	60%
2.	Tinggi	$210,8 < X \leq 260,4$	2	40%
3.	Sedang	$161,2 < X \leq 210,8$	-	-
4.	Rendah	$111,6 < X \leq 161,2$	-	-
5.	Sangat Rendah	$\leq 111,6$	-	-
Jumlah			5	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 3 Guru BK memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang sangat tinggi sedangkan 2 Guru BK memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang tinggi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa tingkat kompetensi kepribadian Guru BK di Surakarta berada pada

kategori “Sangat Tinggi”. Selanjutnya dilakukan uji Mann-Whitney U dengan menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kompetensi kepribadian antara Guru BK di Pekanbaru dan Surakarta, diperoleh hasil sebagaimana diuraikan tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Mann-Whitney U pada Hasil Kompetensi Kepribadian antara Guru BK di Pekanbaru dan Surakarta

Hasil Kompetensi Kepribadian Konselor	
Mann-Whitney U	10.000
Wilcoxon W	25.000
Z	-.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.602
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.690b

Tabel di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05 atau menunjukkan nilai 0,602 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat kompetensi kepribadian antara Guru BK di Pekanbaru dan Surakarta. Berdasarkan pada hasil analisis ditemukan bahwa tingkat kompetensi Guru BK berada pada kategori “Sangat Tinggi” dan “Tinggi”. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa Guru BK di Pekanbaru dan Surakarta telah memiliki kompetensi yang sangat baik pada kompetensi kepribadian dan dapat menunjukkan kepribadian konselor sekolah sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008.

Kepribadian merupakan salah satu factor psikologis utama yang mempengaruhi perilaku individu. Secara umum, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kepribadian individu memiliki korelasi atau

hubungan yang positif dengan kinerjanya dalam suatu pekerjaan (Delima, 2020) dan kepuasan dalam pekerjaan yang dijalannya (Jalal, Zeb, & Fayyaz, 2019). Shabanda, Adams, & Abubakar (2009) menyebutkan bahwa atribut kepribadian konselor sangat penting dan memiliki dampak yang besar dalam keberhasilan layanan konseling yang diberikan kepada konseli. Konselor yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik sebagai seorang individu diidentifikasi sebagai salah satu ciri konselor yang sukses (Rowe, Murphy, & Csipkes, 1975). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) menghasilkan temuan bahwa hasil kepribadian yang dimiliki oleh konselor sekolah berdampak pada kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu konselor yang memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang baik akan menentukan profesionalitas pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Gambaran kompetensi kepribadian Guru BK di Pekanbaru berdasarkan hasil analisis 4 aspek kompetensi kepribadian sesuai dengan

Permendiknas No. 27 Tahun 2008 sebagaimana diuraikan tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Hasil Analisis 4 Aspek Kompetensi Kepribadian Konselor di Pekanbaru

No.	Aspek Kompetensi Kepribadian Konselor	Kategori	Mean	Persentase
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Sedang	23	21%
2.	Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	Sedang	22.5	40%
3.	Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Sedang	21	21%
4.	Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	Sedang	20	18%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 4 aspek kompetensi kepribadian konselor berada pada kategori sedang. Aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan analisis item tertinggi sebagai berikut konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain; menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan hasil item terendah adalah berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Akhlak mulia adalah perilaku budi pekerti yang dicerminkan oleh diri seseorang, kemudian budi pekerti luhur sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sikap ini berupa sopan santun, moral, etika, dan tata krama yang akan berguna untuk kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia dan budi pekerti dapat di pengaruhi oleh lingkungan seperti masyarakat, keluarga, tempat kerja dan sebagainya (Retno, 2019). Penelitian Yanti (2014) juga menjelaskan faktor lingkungan sangat mempengaruhi pergeseran moral dan budi pekerti yang di miliki seseorang.

Pada aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan analisis item tertinggi sebagai berikut Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; Toleran terhadap permasalahan konseli; Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; dan hasil item terendah adalah Bersikap demokratis. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang

menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Konselor yang memiliki sikap demokratis berarti konselor menghargai perbedaan dan menghargai keputusan, bersikap adil dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa. Hal ini dapat berkategori rendah dikarenakan adanya pandangan yang berbeda tentang lingkungan sosial dan budaya konselor.

Aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sebesar sebagai berikut Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan dengan analisis item tertinggi; Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten); Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi; dan hasil item terendah adalah Menampilkan emosi yang stabil. Emosi yang stabil dapat diperlihatkan konselor dengan menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi permasalahan siswa, dan memiliki pengendalian emosi yang baik. Terciptanya pengendalian emosi yang baik maka tercipta pula hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Penelitian Putri (2016) menunjukkan Konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada konseli.

Namun jika konselor memiliki emosi yang tidak stabil, hal tersebut dikarenakan adanya gangguan seperti merasa kebutuhan fisik tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian

terhadap nasib mereka; merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapa pun; merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada di sokong, tidak disayangi, ide yang tidak ditanggapi; merasa tidak mampu atau bodoh; merasa tidak senang terhadap kehidupan keluarga yang tidak harmonis; merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap orang lain (Yandri, 2018).

Pada aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi memiliki analisis item tertinggi sebagai berikut Berpenampilan menarik dan menyenangkan; Berkomunikasi secara efektif; Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri; dan hasil item terendah adalah Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. Inovasi dalam bidang Bimbingan dan Konseling adalah suatu ide, metode, cara yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling yang diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu

atau untuk memecahkan masalah dalam bidang bimbingan dan konseling. Seperti upaya konselor disenangi oleh siswa, maka penampilan yang sifatnya *wisldem* atau bijaksana dalam setiap melakukan layanan. Misalnya penggunaan attending yang tepat (tatap, senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam memberikan layanan. Inovasi dan kreativitas juga dapat dipengaruhi oleh bakat, minat, lingkungan dan Pendidikan seseorang. Bakat yang dimiliki akan membuat konselor lebih menonjol dan bekerja dengan baik bersamaan dengan minat yang juga didukung oleh lingkungan konselor baik di lingkungan sekolah sebagai tempat bekerja dan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk bersosial. Adapun gambaran kompetensi kepribadian Guru BK di Surakarta berdasarkan hasil analisis 4 aspek kompetensi kepribadian sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 sebagaimana diuraikan tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Hasil Analisis 4 Aspek Kompetensi Kepribadian Konselor

No.	Aspek Kompetensi Kepribadian Konselor	Kategori	Mean	Persentase
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Sedang	22.5	20%
2.	Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	Sedang	22	39%
3.	Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Sedang	21	21%
4.	Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	Sedang	22	20%
Jumlah				100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 4 aspek kompetensi kepribadian konselor berada pada kategori sedang. Aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas merupakan aspek tertinggi dari tingkat kompetensi kepribadian konselor. Berbagi penelitian menyebutkan bahwa dimensi spiritualitas pada individu mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu tersebut (Skrzypinska & Chudzik, 2017). Dimensi psiritualitas dan religiusitas menjadi suatu predictor positif bagi kesejahteraan psikologis individu, sehingga semakin tinggi dimensi spiritualitas dan religiusitasnya semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki individu (Villani et al., 2019). Hal ini dikarenakan imensi spiritualitas dapat menjadi suatu senjata untuk mengatasi stress (Krok, 2014). Melalui dimensi

spiritualitas, individu dapat membangun makna dan kebahagiaan dalam hidupnya dengan menggunakan sumber daya kognitif, emosional, dan perilaku yang terkadang disertai dengan pengalamannya (Skrypinska, 2014). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepuasan hidup dengan spiritualitas dan religiusitas (Yoon & Lee, 2004). Individu yang merasa memiliki hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi memiliki cara yang efektif untuk mempertahankan evaluais positif mengenai kehidupannya, terlepas dari seluruh keadaan negative yang mungkin dihadapi. Keterlibatan dimensi spiritualitas dan religiusitas bermanfaat bagi individu karena dapat meningkatkan sumber daya internal seperti harga diri dan sumber daya eksternal seperti aspek sosial (Lim & Putnam, 2010).

Sedangkan aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,

individualitas, dan kebebasan memilih; serta aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua. Aspek menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih merupakan suatu kompetensi yang menjelaskan bahwa konselor di sekolah memandang siswa atau konseli sebagai individu yang memiliki kebebasan, moral, poensi, dan spiritual sehingga tidak diperkenankan untuk memperlakukan siswa dengan tidak bertanggungjawab (Sisrianti, Nurfahanah, & Yusri, 2013). Sedangkan pada aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi dimaksudkan agar konselor sekolah harus konsisten untuk menampilkan kepribadian yang baik, berwibawa, dan teladan dimanapun berada baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Sisrianti, Nurfahanah, & Yusri, 2013). Adapun aspek dengan nilai rata-rata terendah adalah aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dari kompetensi kepribadian konselor. Pada aspek ini, konselor memiliki kompetensi untuk dapat menunjukkan integritas dan stabilitasnya terutama mengenai perilaku, emosi, empati, dan toleransi pada siswa yang sedang mengalami permasalahan yang menghambat perkembangannya. Melalui aspek ini, konselor juga diharapkan menjadi individu yang produktif, memiliki tindakan yang cerdas, mandiri, disiplin, mampu berkomunikasi efektif, dan memiliki penampilan yang sopan dan menarik (Fatmawijaya, 2015).

Sedangkan menurut analisis item instrument penelitian yang digunakan, ditemukan bahwa item “Konselor tidak menghalangi pelaksanaan ibadah pemilik agama dan keyakinan lainnya” pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi item dengan hasil tertinggi. Hal ini berarti bahwa konselor di Surakarta memiliki sikap toleransi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Hook et al., (2017) menyebutkan bahwa komitmen religiusitas, konservatisme, kerendahan hati, dan kecerdasan dalam beragama memiliki hubungan dengan toleransi dalam beragama. Sehingga semakin rendah hati individu akan semakin toleran individu tersebut terhadap praktik keyakinan lainnya. Adanya keberagaman dalam beragama mendorong energi positif untuk mengaktualisasikan toleransi antara umat beragama (Handayani, 2010). Munculnya berbagai konflik horizontal terutama berkaitan dengan agama menjadikan kedamaian menjadi terancam sehingga toleransi yang

dicontohkan oleh konselor dapat menjadi teladan baik bagi siswa untuk dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghindari konflik terhadap umat beragama lainnya.

Sedangkan item “Konselor mampu mengendalikan diri dan emosi dalam setiap kesulitan” dan “Konselor menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi permasalahan siswa” dalam aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat menjadi dua item dengan hasil terendah. Hal ini berarti bahwa konselor di Surakarta masih memiliki kontrol emosi yang rendah ketika menghadapi kesulitan dan permasalahan. Kontrol emosi yang rendah dapat disebabkan karena adanya kecerdasan emosional yang rendah pula. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan, kapasitas, atau keterampilan individu untuk dapat mengidentifikasi, menilai, dan mengelola emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok (Serrat, 2017). Berbagai penelitian menghasilkan temuan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang penting pada kesehatan, hubungan sosial, dan kinerja individu (Kotsou et al., 2018). Oleh karena itu konselor diharapkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) di Pekanbaru dan Surakarta memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa Guru BK sudah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standar Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Hal ini sama dengan penelitian Rini dkk (2016) bahwa sebagian guru BK sudah mampu menampilkan kepribadian yang ideal sebagai guru BK di sekolah. Hikmah (2014) bahwa kompetensi kepribadian konselor di SMA dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara umum berada dalam kategori tinggi. Perbedaan kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) di Pekanbaru dan Surakarta terlihat pada hasil survei Guru BK Surakarta lebih tinggi dibandingkan dengan Guru BK Pekanbaru. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Penelitian Herdi (2017) menjelaskan terdapat enam faktor yang mempengaruhi kearifan konselor sebagai berikut: (1) kepribadian dan kecerdasan, (2) pengalaman, (3) atribut pribadi, agama, dan spiritual; (4) keterampilan metakognitif (berpikir kritis dan mendalam); (5) konteks fasilitatif; dan (6) kepakaran (profesionalitas). Penelitian

Amelisa (2018) menunjukkan yang mana guru BK yang memiliki latar belakang lulusan pendidikan BK lebih unggul dalam kompetensi kepribadian yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahannya diri dan perwujudannya diri yang baik. Hal yang sama dengan penelitian Hikmah (2014) bahwa terdapat perbedaan kompetensi kepribadian konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari masa kerja dan latar belakang pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) di Pekanbaru dan Surakarta sudah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standar Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Namun pada hasil survei Guru BK Surakarta lebih tinggi dibandingkan dengan Guru BK Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Kompetensi kepribadian merupakan suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sebagai konselor profesional untuk melakukan proses konseling maka disarankan agar konselor terus mengasah kemampuan diri untuk menyadari bahwa dirinya merupakan seseorang yang bertugas membantu konseli.

DAFTAR RUJUKAN

Ardimen. 2018. Visi Baru Konselor Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(1).

Delima, V. J. (2019). Impact of Personality Traits on Employees' Job Performance in Batticaloa Teaching Hospital. *Ire Journals*, 2(12). ISSN: 2456-8880.

Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa. *Psikopedagogia*, 4(2). ISSN: 2301-6167.

Gumilang, G. S. (2016). Penajaman Karakteristik Pribadi Konselor pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam*

Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

- Handayani, F. (2010). Toleransi beragama dalam perspektif HAM di Indonesia. *Toleransi*, 2(1), 62–77.
- Haolah, S. Atus., Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS 1*(6).
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464.
- Herdi. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kearifan Konselor Menurut Perspektif calon Konselor Etnis Jawa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 21(2).
- Hikmah, Muttakhidatul. 2014. Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor ditinjau dari Masa Kerja dan Latar Belakang Pendidikan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(4).
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2017). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29–35. DOI: [10.3389/fpsyg.2018.00370](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00370)
- Jalal, R. N. U. D., Zeb, N., & Fayyaz, U. E. R. (2019). The Effect of Personality Traits on Employee Job Satisfaction with Moderating Role of Islamic Work Ethics. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(2), 161–171. Doi: 10.13106/jafeb.2019.vol6.no2.161
- Kemendikbud. (2008). *Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Kemendikbud.
- Kotsou, I.; Mikolajczak, M.; Heeren, A.; Grégoire, J.; Leys, C. (2018). Improving Emotional Intelligence: A Systematic Review of Existing Work and Future Challenges. *Emotion Review*, (), 175407391773590–. DOI:10.1177/1754073917735902
- Krok, D. (2014a). The religious meaning system and subjective well-being. *Archive for the Psychology of Religion*, 36, 253–273.

- Lim, C., and Putnam, R. D. (2010). Religion, social networks, and life satisfaction. *Am. Sociol. Rev.* 75, 914–933. DOI: 10.1177/0003122410386686
- Mudjjanti, Fransisca. 2018. Pengaruh Sertifikasi Pendidik terhadap Kinerja Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Widya Warta*, 2.
- Pahrudin., Martono, T., & Murtini, W. (2016). The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016. *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University*, 2(1). ISSN: 25002-4124.
- Rammstedt, B., Danner, D., & Lechner, C. (2017). Personality, competencies, and life outcomes: results from the German PIAAC longitudinal study. *Large-sca Assessments in Education*, 5(2). Doi: 10.1186/s40536-017-0035-9
- Rini, Dewi Sapto dkk. 2016. Kompetensi Kepribadian Guru BK. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1).
- Rowe, W., Murphy, H. B., & Csipkes, R. A. D. (1975). The Relationship of Counselor Characteristics and Counseling Effectiveness. *Review of Educational Research*, 45(2), 231-246.
- Serrat, O. (2017). Understanding and Developing Emotional Intelligence. *Knowledge Solutions*, 329–339. doi:10.1007/978-981-10-0983-9_37
- Shabanda, I., Adams, I., & Abubakar, M. N. (2009). Personality attributes of a professional counselor and its impact on counseling process: A review. *Journal of research in Science, Edu, Information And Communication Technology*, 1, 194.
- Sisrianti, S., Nurfahanah, N., Yusri, Y. (2013). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor di SMP N 5 Pariaman. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1-7.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Teacher stress and teacher self-efficacy: Relations and consequences. In *Educator Stress* (pp. 101-125). Springer, Cham.
- Skrzypińska, K. (2014). The Threefold Nature of Spirituality in the inclusive cognitive framework. *Archive for Psychology of Religion*, 36, 277–302
- Skrzypińska, K., & Chudzik, I. (2017). Personality, Spirituality and their Relation to Well-Being in Physicians of Various Specialties. *Health Psychology Report* 5(3). Doi: 10.5114/hpr.2017.65453.
- Taniredja, T., & Abduh, M. (2018). Pedagogical, Personality, Social and Professional Competence in Correlation with Teachers' Performance (Correlational Study of Junior High School Teacher at SMPN 3 Purwokerto). *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity*. ISSN: 2477-3328.
- Triandis, H., & Suh, E. M. (2002). Cultural Influences on Personality. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 133-60. Doi: 10.1146/annurev.psych.53.100901.135200.
- Utami, R. J. (2021). Personality Competencies of Counselor School and Their Impact on Student's Personalities. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(1), 37-46.
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status. *Front. Psychol.*, 10:1525. Doi: 10.3389/fpsyg.2019.01525.
- Yoon, D. P., and Lee, E. O. (2004). Religiousness/spirituality and subjective well-being among rural elderly whites, African Americans, and native Americans. *J. Hum. Behav. Soc. Environ.* 10, 191–211. doi: 10.1300/J137v10n01_05
- Retno, Widiyastuti. 2019. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.

- Yanti, Siska. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral dan Budi Pekerti. *Jurnal Kkultur Demokrasi* 2(3).
- Putri, Amalia. 2016. Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1).
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(2).
- Yandri, Hengki. 2018. Keterampilan Konselor dalam Melepas Emosi Negatif Anak dengan Terapi Reframing. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*.
- Yu, W., Yoke-Yean, L. F., & Yew, V. G. W. (2021). The relationship between personality traits, professional identity and job involvement of novice kindergarten teachers in Zhejiang Province, China. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10, 139-149. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol10.sp.12.2021>